



<b>Accepted:</b> Agustus 2023	<b>Revised:</b> September 2023	<b>Published:</b> Oktober 2023
----------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

## Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an Setudi komparasi tafsir ibn katsir dan Tafsir Al Ibriz

Lilis Amaliya Bahari  
Komaru Zaman

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri  
Gmail: lilisamielia43@gmail.com

### Abstract:

*This research is a type of qualitative research which is library (Library Research) by using descriptive analysis. As for the results of this research, the author concludes that gratitude in the Al-Qur'an, interpreted by Ibn Kathir and Al-Ibriz, is to be thankful, acknowledge blessings and show them by praising. Or more fully, gratitude is the visible influence of Allah Ta'ala's favor on the words of His servants in the form of praise, on the heart in the form of recognition, and on the limbs in the dimension of obedience or compliance. The point is to repay Allah Ta'ala's favors by means of words, deeds, and accompanied by the intention to always remember Him. Comparison of two interpretations in interpreting the word gratitude, namely: Firstly, according to Tafsir Ibnu Katsir, gratitude is acknowledging the blessings that Allah has given by mentioning them verbally. And use these pleasures to obey Allah Ta'ala so that Allah increases these pleasures and stays away from disbelief in order to avoid His punishment. Second, according to Tafsir Al-Ibriz, gratitude is acknowledging the blessings that Allah has given by mentioning them verbally. A servant's devotion to Allah Ta'ala will not increase his kingdom/power as creator, but a servant's gratitude and devotion will actually increase the servant's own blessings.*

**Keywords:** *Gratitude, Al-Qur'an, Tafsir.*

**Abstrak:**

*Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan deskriptif analisis. Adapun hasil dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa Syukur dalam Al-Qur'an tafsir Ibnu Katsir dan Al-Ibriz ialah berterima kasih, mengakui nikmat dan memperlihatkannya dengan cara memuji. Atau lebih lengkapnya syukur ialah terlihatnya pengaruh nikmat Allah Ta'ala pada lisan hamba-Nya dalam bentuk pujian, pada hati dalam bentuk pengakuan, dan pada anggota badan dalam dimensi ketaatan atau kepatuhan. Maksudnya ialah membalas nikmat Allah Ta'ala dengan cara ucapan, perbuatan, dan disertai dengan niat untuk selalu mengingat-Nya. Perbandingan dua tafsir dalam memaknai kata syukur yaitu Pertama menurut Tafsir Ibnu Katsir Syukur ialah mengakui nikmat yang Allah berikan dengan cara menyebut-nyebutnya dengan lisannya. Dan mempergunakan kenikmatan tersebut untuk melakukan ketaatan kepada Allah Ta'ala agar Allah menambah kenikmatan tersebut dan menjauhi kekufuran agar terhindar dari azab-Nya. Kedua menurut Tafsir Al-Ibriz Syukur ialah mengakui nikmat yang Allah berikan dengan cara menyebut-nyebutnya dengan lisannya. ketaqwaan seorang hamba kepada Allah Ta'ala tidak akan menambah kerajaan/kekuasaannya sebagai pencipta, namun syukur dan ketaqwaan seorang hamba justru akan menambah nikmat hamba itu sendiri.*

**Kata kunci:** *Syukur; Al-Qur'an; Tafsir.*

**Pendahuluan**

Al Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril (Ruh al-Amin) kepada hati Rasulullah Saw., dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar agar menjadi hujjah (dalil) bagi Muhammad SAW sebagai Rasul, undang-undang bagi kehidupan manusia, serta hidayah bagi orang yang berpedoman kepadanya dan menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah dengan cara membacanya yang diawali dengan surah Al-Fātihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspekti Al Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 1.

Keamanan, ketenangan dan ketentraman hati akan sangat terasa saat manusia mampu berpegang teguh kepada Al Qur'an. Dan juga sebaliknya kekacauan, ketidak tentraman hati bisa terjadi ketika kita menjauh atau bahkan meninggalkan Al-Qur'an.

Manusia dalam kehidupannya di dunia ini sangat memerlukan petunjuk untuk mencapai tujuan mereka. Petunjuk tersebut ialah petunjuk dari Allah swt. yang didapatkan dari Al-Qur'an. Tanpa adanya petunjuk manusia akan menemui jalan gelap dan tersesat saat akan melangkah. Contohnya dengan nikmat yang telah Allah karuniakan kepada manusia.<sup>2</sup>

Nikmat yang Allah berikan kepada manusia tidak akan pernah bisa dihitung dengan logika manusia, dan manusia tidak akan pernah mampu menghitung nikmat yang telah Allah berikan. Baik itu nikmat sehat, nikmat sempat, nikmat iman dan islam. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 34:

وَأْتِكُمْ مِّنْ كُلِّ مَآ سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

*Artinya: "Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)".<sup>3</sup>*

Kemudian apa yang seharusnya kita lakukan atas nikmat yang Allah berikan tersebut? Apakah hanya memanfaatkan semau kita saja? Jawabannya tentu tidak. Sebagai hamba wajib hukumnya untuk memanfaatkan dengan baik dan tentunya harus senantiasa mensyukuri setiap nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia. Kewajiban bersyukur merupakan perintah Allah yang tertulis di dalam Al-Quran, bukan berarti Tuhan butuh manusia, tetapi manusia lah yang membutuhkan Tuhan sebagai penunjuk jalan agar dapat kembali kepada-Nya.

Problematika pemahaman syukur bukan sesuatu yang baru dibahas. Namun, ibarat seumur manusia, pembahasan syukur telah ada mulai dari adanya

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), 227.

<sup>3</sup> "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia" (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 259.

manusia hingga hari ini dan nanti. Informasi ini bisa didapat dari berbagai sumber, khususnya dalam al-Qur'an yang secara nyata menjelaskan dan membuktikan kepada semua manusia tentang syukur dari satu masa ke masa yang lain.<sup>4</sup>

Ketidakmampuan mengendalikan hasrat atau keinginan menyebabkan manusia modern sering mengalami gangguan kejiwaan yang berujung pada kecemasan secara terus-menerus. Perasaan cemas membuat manusia modern selalu gelisa dengan situasi atau kondisi yang membelitnya, meskipun dari segi materi sudah tercukupi. Segala hal yang dilakukannya harus selalu mengikuti trend, tuntutan sosial, dan gaya hidup (life style) yang serba hedonistik dan konsumeristik. Akibatnya, nilai-nilai spiritualitas tidak menjadi landasan dalam menggapai kesuksesan dan kebahagiaan sehingga hatinya selalu hampa dan gersang.<sup>5</sup>

Dalam kondisi zaman yang menonjolkan sikap egoisme dan keserakahan ini, perilaku syukur tampaknya merupakan solusi efektif untuk mengatasi masalah krisis kemanusiaan modern yang selalu mementingkan kepentingan sendiri dibandingkan dengan kepentingan orang lain. Dalam penelitian ilmiah modern sudah dilakukan analisa yang mendalam terhadap perilaku syukur yang mampu meningkatkan sikap empatik seseorang Ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial dan berbaur dengan masyarakat secara keseluruhan.

Fakta bahwa syukur itu penting, salah satunya karena bersyukur tidak hanya memiliki efek langsung pada kualitas hidup, melainkan juga memiliki efek tidak langsung yaitu melalui stres yang dirasakan serta kesehatan mental, hal ini dipertegas dalam sebuah penelitian. Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018), memperlihatkan dari 181 orang yang menghadiri Layanan Kesehatan Jiwa Bergerak (Mobile Mental Health Services/MMHS), sejumlah 49% mengalami masalah kesehatan jiwa Sedangkan Di eropa, Komisi Statistik Eropa (EUROSTAT) memperkirakan bahwa lebih dari

---

<sup>4</sup> Choirul Mahfud, "The Power Of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Alquran)", Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) Surabaya, *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014, 379.

<sup>5</sup> Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur : Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*, (Jakarta: PT Elex Media Computindo), 2.

90% kunjungan pasien ke dokter disebabkan oleh masalah kesehatan yang sebagiannya dipengaruhi oleh stres. Dalam dunia kesehatan disebut dengan penyakit psikosomatik yaitu kelainan yang mempengaruhi tubuh dan pikiran. Gangguan psikosomatik merupakan hal yang sebenarnya telah umum terjadi namun seringkali tidak disadari. Penyakit ini memiliki dasar emosional yang menyebabkan gejala fisik dan stres berat bertanggung jawab atas 90% dari penyakit ini.<sup>6</sup>

Dengan demikian bersyukur menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan kualitas hidup orang yang mengalami gangguan psikosomatik, yang berarti jika seseorang mengalami psikosomatik semakin mampu bersyukur maka semakin meningkat pula kualitas hidupnya. Individu dapat melatih diri dengan bersyukur dalam menyikapi setiap pengalaman hidup sehari-hari sehingga stressor pemicu psikosomatik dapat diatasi secara bertahap.

Pemaknaan syukur dalam penafsiran kontekstual, diharapkan membuka kesadaran manusia untuk tidak antipati dengan kenikmatan yang diperoleh setiap harinya. Ini karena, wawasan syukur berkaitan langsung dengan ekspresi diri tentang pujian dan perasaan terimakasih kepada Tuhan yang telah memberikan beragam karunia dan anugerah yang tidak terhingga sehingga manusia di dunia tidak mungkin bisa menghitung nikmat kebaikan yang dipancarkan ke muka bumi.

Konsep syukur sesungguhnya adalah istilah arab shakara yang sudah mengakar kuat dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia sampai sekarang. Meskipun syukur merupakan istilah arab, namun belakang ini sudah menjadi istilah tersendiri dalam Bahasa Indonesia yang menjadi kosakata sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.<sup>7</sup> Dalam Al-Quran kata syukur lebih identik dengan makna hamdalah, sebuah ucapan terima kasih yang dimanifestasikan dalam

---

<sup>6</sup> Ila Nurlaili Hidayat dan Witrin Gamayanti, "Dengki, Bersyukur dan Kualitas Hidup Orang yang Mengalami Psikosomatik", *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 7, No. 1, 2020, 79.

<sup>7</sup> Diyah Anggimelani, "Konsep Syukur Dalam Buku Lā Tahzan Karya 'Aid al-Qarni Dan Relevansinya Dengan Materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah Kelas X" (*Skripsi S1.*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), 2.

bentuk ucapan dan perbuatan sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta.<sup>8</sup>

Nikmat syukur terdiri dari berbagai aspek agar mampu berjalan sebagaimana mestinya, disertai rasa syukur dalam hati, lisan dan terjalin melalui anggota tubuh, yaitu terangkum dalam panca indera, baik itu dalam bentuk mendengar, melihat, sehingga bisa sinkron. Semuanya ditunjukkan kepada Allah Swt. sebagai cara untuk memuji-Nya, dengan melakukan hal-hal yang tepat.<sup>9</sup>

Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai kehendak Allah. Orang yang bersyukur adalah orang yang kualitas ketaatannya kepada Allah terus meningkat, sehingga semakin dekat kepada Allah.<sup>10</sup>

Pemahaman dan pelaksanaan syukur dalam kehidupan merupakan aspek yang sangat penting. Sebuah kata yang mudah ducapkan tetapi sulit untuk dijalankan. Konsep Allah yang semula berada di Lauḥul Maḥfūz bisa terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah kemampuan untuk bersyukur atas apapun yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ibrahim ayat 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat".*<sup>11</sup>

Ayat tersebut menyampaikan sebuah konsep yang sungguh luar biasa dari Allah swt yaitu jika manusia pandai mensyukuri pemberian Allah, maka Allah

---

<sup>8</sup> Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani Dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati* (Authentic Happiness) (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 12.

<sup>9</sup> Muhammad As-Sayid Yusuf, *et. al. Ensiklopedi Metodologi al-Qur'an*, Jilid 4, (Jakarta: PT.Kalam Publika), 54-63

<sup>10</sup> Syafii Al Bantanie, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009), 6.

<sup>11</sup> "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia," 255.

akan lipatgandakan kenikmatan itu namun sebaliknya jika setiap manusia tidak pandai bersyukur maka penderitaan yang berat akan menimpanya.<sup>12</sup>

Kata syukur ini seharusnya ditanamkan sejak dini, bukan hanya sebagai sebuah kata, melainkan terus berproses untuk melaksanakannya. Karena seiring berjalannya waktu, manusia khususnya remaja saat ini lebih banyak mengeluh, selalu merasa insecure, membandingkan proses dengan orang lain, selalu menyalahkan orang lain, dan tak jarang juga menyalahkan Tuhan akan takdir yang ditetapkan-Nya.

Individu yang bersyukur akan meningkatkan emosi positif dalam dirinya. Emosi positif yang muncul karena rasa syukur diantaranya kemurahan hati kepada orang lain, memiliki perasaan optimis dalam menjalani kehidupan, suasana hati menjadi lebih baik, serta mengarahkan individu agar memandang dirinya lebih positif.<sup>13</sup>

Penelitian ini menarik dilakukan untuk meningkatkan dan menanamkan kepada kaum remaja agar selalu memiliki sikap pantang menyerah, selalu mensyukuri hidup bagaimanapun kondisinya, melepaskan kegundahan tentang masa depan, mengurangi stress atau depresi, menyadari sepenuh hati bahwa rencana-Nya ialah yang terbaik bagi hambanya dan meyakini bahwa nikmat Tuhan tak terbatas adanya.

Salah satu intervensi pendekatan agama adalah dengan bersyukur. Emmons dan Stem dalam penelitiannya menemukan bahwa orang yang bersyukur lebih efektif mengatasi stress dan kecemasan sehari-hari.<sup>14</sup>

Dengan bersyukur, Allah akan mempermudah jalan bagi setiap makhluk untuk meraih impian dan kesuksesan yang didambakan, selama syukur yang dilakukan benar-benar karena Allah swt. Bersyukur mungkin terasa mudah bagi mereka yang terbiasa melakukannya. Tapi bagi mereka yang belum terbiasa, mungkin akan sangat susah, apalagi jika yang tampak di depan mata mereka adalah kesusahan demi kesusahan. Namun demikian, harus terus melatih diri untuk bersyukur kepada Allah atas sekecil apapun anugerah yang diberikan-

---

<sup>12</sup> Zainurrofieq, *The Power Of Syukur* (Jakarta: Spirit Media, 2015), 12.

<sup>13</sup> Akmal, Masyhuri, "Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (Desember 2018), 3.

<sup>14</sup> Rizqi Aulia Rahmah and Very Julianto, "Pelatihan Syukur Al-Ghazali Untuk Menurunkan Tingkat Stres Pada Pembina Asrama Pesantren Mahasiswi Yogyakarta," *Jurnal Fakultas Psikologi* 13, no. 2 (2019): 64.

Nya.<sup>15</sup> Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap wawasan syukur dalam Al-Qur'an serta konsep syukur dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al Ibriz. Maka peneliti mengangkat judul "Syukur Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Ibriz)".

### Surat An Nisa' Ayat 147

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَدَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

*Artinya: "Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui."*

Apa yang dilakukan, yaitu apa manfaat yang Allah dapatkan dengan memberikan hukuman dan siksaan terhadap kamu, jika kamu bersyukur dan beriman kepada-Nya' sama sekali tidak ada. Dan Allah selamanya, dari dahulu hingga kini dan masa akan datang, maha mensyukuri orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan memberi ganjaran kepada mereka, maha mengetahui apa yang mereka lakukan dan yang tersimpan di dalam hati mereka pada ayat sebelumnya Allah menerangkan orang-orang munafik dan keburukan sifat mereka. Uraian itu dapat menimbulkan kebencian dan mengundang caci maki dari kalangan kaum muslim. Maka ayat ini memberikan tuntunan kepada kaum muslim terkait dengan kata-kata yang buruk. Allah tidak menyukai perkataan buruk yang diucapkan secara terus terang, kecuali diucapkan secara terpaksa oleh orang yang dizalimi; dalam keadaan itu dibenarkan baginya mengucapkannya dalam batasbatas tertentu. Dan Allah maha mendengar, ucapan yang baik maupun yang buruk, yang diucapkan secara rahasia maupun terang-terangan, lagi maha mengetahui, segala sesuatu yang diperbuat hamba-Nya.

Pada surah An- Nisa di dalam tafsir Ibnu Katsir

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَدَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

*Mengapa Allah akan menyiksa kalian, jika kalian bersyukur dan beriman? Yaitu jika kalian memperbaiki amal perbuatan dan beriman*

---

<sup>15</sup> Yudy Effendy, *Sabar Dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Super sukses* (Jakarta: Qultum Media, 2012), 15.

*kepada Allah serta Rasul-Nya, Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui. (An-Nisa: 147)*

Maksudnya, barang siapa yang bersyukur kepada-Nya, maka Dia membalas rasa syukurnya itu; dan barang siapa yang beriman, maka Allah menerima imannya. Allah mengetahuinya dan kelak akan membalasnya dengan pahala yang berlimpah

Allah hanya menuntut kalian untuk beriman dan bersyukur atas nikmat-Nya. Jika kalian lakukan itu, niscaya kalian tidak akan merasakan siksa. Kalian bahkan akan mendapatkan pahala atas kebaikan dan kesyukuran kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri perbuatan baik hamba-Nya dan Maha Mengetahui segala kebaikan dan keburukan mereka.

Allah berfirman, *“Tidaklah Allah akan mengadzab kalian jika kalian bersyukur dan beriman. Dan sungguh Allah itu Syakir lagi Alim”*

Apa yang dilakukan, yaitu apa manfaat yang Allah dapatkan dengan memberikan hukuman dan siksaan terhadap kamu, jika kamu bersyukur dan beriman kepada-Nya' sama sekali tidak ada. Dan Allah selamanya, dari dahulu hingga kini dan masa akan datang, maha mensyukuri orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan memberi ganjaran kepada mereka, maha mengetahui apa yang mereka lakukan dan yang tersimpan di dalam hati mereka pada ayat sebelumnya Allah menerangkan orang-orang munafik dan keburukan sifat mereka. Uraian itu dapat menimbulkan kebencian dan mengundang caci maki dari kalangan kaum muslim. Maka ayat ini memberikan tuntunan kepada kaum muslim terkait dengan kata-kata yang buruk. Allah tidak menyukai perkataan buruk yang diucapkan secara terus terang, kecuali diucapkan secara terpaksa oleh orang yang dizalimi; dalam keadaan itu dibenarkan baginya mengucapkannya dalam batas-batas tertentu. Dan Allah maha mendengar, ucapan yang baik maupun yang buruk, yang diucapkan secara rahasia maupun terang-terangan, lagi maha mengetahui, segala sesuatu yang diperbuat hamba-hambanya.

Selanjutnya Allah subhanahu wa ta'ala berfirman memberitahukan tentang sifat Mahakaya-Nya, bahwa Dia tidak memerlukan selain diri-Nya, dan sesungguhnya Dia mengazab hamba-hamba-Nya hanyalah karena dosa-dosa mereka sendiri. Untuk itu Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Mengapa Allah akan menyiksa kalian, jika kalian bersyukur dan beriman? (An-Nisa: 147) Yaitu jika kalian memperbaiki amal perbuatan dan beriman kepada Allah serta Rasul-Nya. Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha

Mengetahui. (An-Nisa: 147) Maksudnya, barang siapa yang bersyukur kepada-Nya, maka Dia membalas rasa syukurnya itu; dan barang siapa yang beriman, maka Allah menerima imannya. Allah mengetahuinya dan kelak akan membalasnya dengan pahala yang berlimpah

Allah tidak akan menyiksa kalian, bila kalian melakukan perbaikan amalan dan beriman kepada Allah dan rasulNya. Sesungguhnya Allah maha kaya, tidak membutuhkan selainNya. Dia hanya menyiksa hamba-hamba karena perbuatan dosa-dosa mereka saja.

Menurut tafsir al-ibriz Allah ta'ala telah mensyukuri amalNya orang' mu'min dan selalu melihatnya Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Allah tidak akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman. Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.

### Surat Ibrohim Ayat Ke-7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”*

Menurut Ibnu Kaṣīr, pada ayat *وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ* “Dan (ingatlah) tatkala Rabbmu memaklumkan,” yaitu memberitahukan tentang janji-Nya untuk kalian. Bisa juga artinya: “ingatlah tatkala Rabbmu bersumpah dengan keperkasaan, keagungan dan kebesaran-Nya. *لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ* وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ” “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu. Dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih,” yaitu dengan mengambil kembali nikmat itu dari mereka dan menyiksa mereka atas pengingkaran mereka terhadap nikmat tersebut.

Kalau pun seorang hamba tidak bersyukur kepada-Nya maka tidak sedikit pun Allah Ta'ala merasa kekurangan. Maksudnya, Allah Ta'ala tidak memerlukan syukur dari hamba-Nya, meskipun orang-orang yang kafir

mengingkari nikmat-Nya karena sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Terpuji dan dipuji.

Disebutkan dalam shahih Muslim, dari Abu Dzarr, dari Rasulullah Saw sebuah hadis qudsi, Allah Ta'ala berfirman:

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ<sup>16</sup>

Artinya: “Wahai hamba-hamba-Ku, sekalipun orang-orang terdahulu sampai terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin memiliki takwanya seorang yang paling takwa di antara kalian, maka hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit-pun. Wahai hamba-hamba-Ku, sekalipun orang-orang terdahulu sampai terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin itu memiliki kejahatan (kekafirannya) seorang yang paling jahat (kafir) di antara kalian, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku, sekalipun orang-orang terdahulu sampai terakhir di antara kalian, baik manusia ataupun jin itu berdiri pada satu bukit dan mereka memohon kepada-Ku, kemudian Aku beri masing-masing apa yang dimintanya, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun, melainkan seperti mengurangnya sebuah jarum, Ketika dimasukkan ke dalam laut.”<sup>17</sup> (HR. Muslim)

Menurut tafsir al-ibriz pada ayat ini diperintahkan untuk selalu mengingat Ketika Allah memberi petunjuk dalam segala urusan kita, janji Allah Ketika kita mau bersyukur atas pemberian nikmatnya, maka Allah akan menambahkan nikmat kepada kita dan apabila kita mengingkari atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah, maka perlu di ingat bahwa siksa Allah itu lebih menyakitkan bagi orang-orang yang tidak mau bersyukur

<sup>16</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Sahih Muslim*, Juz 12, no. 4674, (Bairut, Dar Ihya' Atturasu al-'Aroby, 1955 M/1374 H), 455.

<sup>17</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubab at-Tafsir min Ibni Kasir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Kasir* Jilid 5, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), 65-66.

### Analisa Syukur Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Al Ibriz

Tabel Analisis Penafsiran Ayat Syukur

Ayat yang diteliti	Nama Kitab Tafsir	Penafsiran
Surat An Nisa Ayat Ke-147	Ibnu Katsir	Maksudnya, barang siapa yang bersyukur kepada-Nya, maka Dia membalas rasa syukurnya itu dan barang siapa yang beriman, maka Allah menerima imannya. Allah mengetahuinya dan kelak akan membalasnya dengan pahala yang berlimpah
	Al-Ibriz	Menurut tafsir al-ibriz Allah ta'ala telah mensyukuri amalnya orang" mu'min dan selalu melihatnya Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Allah tidak akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman. Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.
Surat Ibrohim Ayat Ke-7	Ibnu Katsir	Pada ayat ini Allah Ta'ala bersumpah dengan keperkasaan, keagungan dan kebesarannya atas janjinya bahwa siapa pun yang bersyukur kepada-Nya maka Allah Ta'ala akan menambah nikmatnya, namun jika ingkar terhadap nikmat-Nya maka Allah Ta'ala akan mengazabnya dengan mengambil kembali nikmat itu dari mereka dan menyiksanya atas pengingkarannya itu. Meskipun nyatanya Allah Ta'ala tidak akan tepengaruh dengan syukur ataupun ingkar dari hambanya. Karena ketaqwaan seorang hamba kepada Allah Ta'ala tidak akan menambah kerajaan/kekuasaannya sebagai pencipta, dan

		keingkaranhambanya tidak akan mengurangi kekuasaan/kerajaannya pula.
	Al-Ibriz	Pada ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan untuk selalu mengingat Allah dengan bersyukur atas segala nikmat petunjuk dalam segala urusan. Allah berjanji kepada manusia yang mau mensyukuri nikmat akan ditambah banyak nikmatnya dan apabila manusia mengingkari nikmat, maka Allah akan menyiksanya dengan siksaan yang lebih menyakitkan.

## Kesimpulan

Syukur dalam Al-Qur'an tafsir Ibnu Katsir dan Al-Ibriz ialah berterima kasih, mengakui nikmat dan memperlihatkannya dengan cara memuji. Atau lebih lengkapnya syukur ialah terlihatnya pengaruh nikmat Allah Ta'ala pada lisan hamba-Nya dalam bentuk pujian, pada hati dalam bentuk pengakuan, dan pada anggota badan dalam dimensi ketaatan atau kepatuhan. Maksudnya ialah membalas nikmat Allah Ta'ala dengan cara ucapan, perbuatan, dan disertai dengan niat untuk selalu mengingat-Nya.

Allah Ta'ala menghendaki kita untuk menjadi manusia yang pandai bersyukur adalah supaya kita bisa menjadi magnet kebaikan bagi diri kita sendiri. Itulah sebabnya Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk bersyukur atas nikmat yang kita peroleh sehingga konsekuensi dari sikap bersyukur itu adalah datangnya nikmat yang lebih banyak, lebih baik, dan lebih barokah.

Perbandingan dua tafsir dalam memaknai kata syukur diantaranya:

1. Menurut Tafsir Ibnu Katsir Syukur ialah mengakui nikmat yang Allah berikan dengan cara menyebut-nyebutnya dengan lisannya. Dan mempergunakan kenikmatan tersebut untuk melakukan ketaatan kepada Allah Ta'ala agar Allah menambah kenikmatan tersebut dan menjauhi kekefuran agar terhindar dari azab-Nya.
2. Menurut Tafsir Al-Ibriz Syukur ialah mengakui nikmat yang Allah berikan dengan cara menyebut-nyebutnya dengan lisannya. ketaqwaan seorang hamba kepada Allah Ta'ala tidak akan menambah kerajaan/kekuasaannya

sebagai pencipta, namun syukur dan ketaqwaan seorang hamba justru akan menambah nikmat hamba itu sendiri.

## Daftar Pustaka

Afifah, Emmi Nur. “Skripsi Korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa Dan Ajaran Islam. Studi Kasus Sedekah Bumi Di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kaupaten Pati. 2015.

Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. Lubab at-Tafsir min Ibni Kaṣīr , terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Tafsir Ibnu Kaṣīr Jilid 10. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i. 2008.

Anggimelani, Diyah. “Konsep Syukur Dalam Buku Lā Taḥzan Karya ‘Aid al-Qarni Dan Relevansinya Dengan Materi ‘Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah Kelas X”. Skripsi S1., Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.

An-Naisabury, Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy. Sahih Muslim, Juz 12, no. 4674. Bairut, Dar Ihya’ Atturasu al-‘Aroby, 1955 M/1374 H.

Bambang, Khomisun. Ilmu Laduni; Antara Ilusi dan Fakta. Jawa Tengah: Rindang Depag, Pebruari 2019.

Bisri Musthofa, Tafsir Al-Ibriz, 1409-1410.

Gamayanti, Ila Nurlaila Hidayat dan Witrin. “Dengki, Bersyukur dan Kualitas Hidup Orang yang Mengalami Psikosomatik”, PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 7, No. 1, 2020.

Harits, Busyairi. Ilmu Laduni Dalam Perspektif Teori Belajar Modern, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, cet, I: 2014.

Isa, Saifuddin Aman and Abdul Qadir. Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa Dan Raga. Tangerang: RUHAMA. 2014.

- Julianto, Rizqi Aulia Rahmah and Very. "Pelatihan Syukur Al-Ghazali Untuk Menurunkan Tingkat Stres Pada Pembina Asrama Pesantren Mahasiswi Yogyakarta," *Jurnal Fakultas Psikologi* 13, no. 2. 2019.
- Khairun. "Skripsi Konsep Syukur Dalam Al Quran. Studi Komparatif Surah Al Baqarah Ayat 152 Dan Ibrahim Ayat 5,7 Perspektif Abdurrauf As-Singkili Dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. 2021.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2014.
- Mahfud, Choirul. "The Power Of Syukur. Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Alquran". Lembaga Kajian Agama dan Sosial. LKAS. Surabaya, *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014.
- Masyhuri, Akmal. "Konsep Syukur. Gratefulnes. Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2. Desember 2018..
- Musthofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibriz*, 2245.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Dalam Perspekti Al Qur'an*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Susiani, Wasilah. "Skripsi Konsep Syukur Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII MTs". 2015.
- Takdir, Mohammad. *Psikologi Syukur*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2018.
- Takdir, Mohammad. *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani Dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati. Authentic Happiness*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Zainurrofieq. *The Power Of Syukur*. akarta: Spirit Media, 2015.

